

PENILAIAN TERHADAP ARSITEKTUR

Oleh:

Frits O. P. Siregar

(Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado)

Abstrak

Perbedaan penafsiran tentang arsitektur bukanlah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan, dipertentangkan dan diperdebatkan dalam mencari yang benar dan yang salah. Permasalahan ini dibahas dengan maksud untuk mengkaji nilai-nilai keindahan yang dipancarkan lewat karya-karya arsitektur dari masing-masing tafsiran tersebut.

Penilaian terhadap arsitektur pada dasarnya berhubungan dengan estetika visual. Sejak zaman dahulu banyak filosof yang memikirkan tentang hakekat estetika / keindahan. Keindahan adalah unsur emosional, sesuatu perasaan terpesona yang menyenangkan pada diri kita, merupakan kesadaran yang bersifat apresiatif, suatu sensasi yang membangkitkan kekaguman dan penghargaan.

Tepat atau tidak suatu penilaian terhadap arsitektur harus menggunakan kaca mata yang tepat untuk dapat mendudukan karya tersebut dalam bingkai penilaian yang sesuai.

Pendekatan dalam perencanaan merupakan suatu kekuatan yang mempengaruhi hasil rancangan berupa karya arsitektur. Ada dua kekuatan dalam pendekatan perencanaan yaitu, “kekuatan fisik” dan “kekuatan sosial budaya”, dimana kekuatan fisik adalah milik tingkatan fungsi dan teknik, sedangkan kekuatan sosial budaya adalah milik dari tingkatan bentuk. Sehingga dengan kekuatan-kekuatan yang berpengaruh terhadap rancangan inilah dapat dilihat pusat perhatian dalam proses perancangan.

Preseden dalam arsitektur adalah salah satu metode penilaian terhadap arsitektur yang secara mendalam meliputi tiga aspek, yaitu aspek konseptual, aspek programatik dan aspek formal.

Kata kunci: arsitektur, estetika, penilaian, preseden

1. PENDAHULUAN

Pengertian tentang arsitektur ternyata senantiasa berkembang, selaras dengan perkembangan kehidupan manusia, sehingga sampai saat ini, masih sulit untuk membedakan antara kelompok bangunan dan kelompok arsitektur.

Beberapa batasan telah diberikan oleh para ahli dalam bidang arsitektur, dengan maksud untuk memberikan kejelasan tentang apa itu arsitektur, namun dari

batasan-batasan yang ada akhirnya disadari bahwa keanekaan ragam pendapat dalam memberikan pengertian tentang arsitektur tersebut adalah sesuatu yang wajar, dan justru dari keberanekaan pendapat itulah yang turut menambah kekayaan kearsitekturan pada umumnya.

Perbedaan penafsiran tentang arsitektur bukanlah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan, dipertentangkan dan diperdebatkan dalam mencari yang

benar dan yang salah. Jika masalah ini harus dibahas, mempunyai maksud untuk mengkaji nilai-nilai keindahan yang dipancarkan lewat karya-karya arsitektur dari masing-masing tafsiran tersebut. Dan lagi, diketahui bersama bahwa nilai keindahan adalah sesuatu yang tidak bisa seragamkan begitu saja, setiap individu mempunyai kecenderungan-kecenderungan tertentu mengenai nilai keindahan. Sebagai contoh pada saat mengingat-ingat atau membayangkan kembali mengenai bangunan-bangunan yang pernah dilihat, atau mungkin marilah mencoba mengamati bangunan-bangunan yang berada di sekeliling kita.

Kita dapat menilai keindahan yang dipancarkan oleh sebuah bangunan rumah tinggal, gereja, museum, hotel dan sebagainya. Tetapi marilah kita mencoba membandingkan antara satu dengan yang lain, apakah kita dapat mencoba membandingkan keindahan yang dipancarkan bangunan gereja dengan keindahan yang dipancarkan oleh sebuah hotel?. Kita pasti sepakat untuk mengatakan tidak dapat, karena keindahan yang dimiliki gereja tidak akan sama dengan keindahan yang dimiliki sebuah hotel.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana keindahan itu dipancarkan, dan bagaimana membedakan antara bangunan dan arsitektur, alangkah baiknya kita mengambil salah satu batasan yang ada sebagai mediator.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa arsitektur yang baik terjadi ketika ada keseimbangan yang sempurna antara tiga hal, yaitu bentuk, fungsi, dan teknik; dengan

kata lain ketika sebuah bangunan dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dari tiga hal ini dalam cara yang seimbang, maka bangunan itu berhak untuk dikatakan arsitektur. Namun disini perlu kita garis bawahi bahwa dengan pemecahan yang seimbang antara bentuk, fungsi dan teknik, kita akan sulit membedakan antara bangunan dengan bangunan yang lain, misalnya antara hotel dan perkantoran, antara rumah ibadah dan rumah tinggal dan sebagainya. Sehingga pemecahan yang seimbang disini harus dikaitkan dengan bobot yang berkaitan dengan pusat perhatian perancang terhadap jenis proyek yang didapainya secara kontekstual. Rancangan untuk sebuah gudang secara alami akan menuntut perhatian yang lebih pada masalah teknik, tetapi rancangan untuk sebuah gereja akan menuntut perhatian yang lebih pada masalah bentuk, demikian pula rancangan untuk sebuah rumah sakit yang secara alami akan menuntut perhatian yang lebih pada masalah fungsi.

2. TINJAUAN TEORI KEINDAHAN

Penilaian terhadap arsitektur pada dasarnya berhubungan dengan estetika visual. Sejak zaman dahulu banyak filosof yang memikirkan tentang hakekat estetika / keindahan. Keindahan adalah unsur emosional, sesuatu perasaan terpesona yang menyenangkan pada diri kita, merupakan kesadaran yang bersifat apresiatif, suatu sensasi yang membangkitkan kekaguman dan penghargaan.

Apabila tata susunan yang harmonis adalah dengan sengaja diciptakan untuk berkorespondensi dengan perasaan /

emosi, maka dalam hal ini dikatakan bahwa seni adalah ekspresi, dan tujuan dari seni adalah untuk mengkomunikasikan perasaan keindahan melalui tatanan bentuk plastis yang harmonis.

Dalam sejarah perkembangan estetika, dapat digolongkan dalam 5 periode :

- a. Periode Klasik; periode ini para pemikirnya adalah Socrates, Plato, dan Aristoteles dan gagasan yang berkembang di antaranya : *apriori*, *mimesis*, *khatarsis*, alur dramatik Aristoteles.
- b. Periode Kritik; Baumgarten, Imanuel Kant, Friedrich Hegel, Arthur Schopenhauer adalah para pemikir pada periode ini. Gagasan yang berkembang di antaranya : Relativisme, Subjektivisme,
- c. Periode Positivisme: Gustav Theodor Fechner, Friedrich Nietzsche, Leo Tolstoy, dan George Santayana adalah para pemikir pada periode ini. Gagasan yang berkembang di antaranya : Estetika eksperimental, Estetika Induktif, Apollonian dan Dionysian,
- d. Periode Modernisme: Benedetto Croce, Susanne K Langer, dan Robin Collingwood adalah para pemikir pada periode ini. Gagasan yang berkembang di antaranya : oposisi binner Periode Postmodernisme. Para pemikir periode ini adalah Charles Sanders Peirce, Roman Jakobson, Jan Mukarovsky, Hans Robert Jauss, Lotman, Roland Barthes, Umberto Eco, Michel Foucault, Julia Kristeva, Jacques Derrida. Gagasan yang berkembang di antaranya : Teori

ekspresi dan intuisi, animal symbolicum, semiotika, petanda & penanda, ikon-indeks-simbol, meaning & significance, litterariness, horizon harapan, dekonstruksi.

Estetika terlahir pada zaman kebudayaan Yunani dimana kesadaran akan keindahan dimulai pada saat terjadi dialog antara Socrates dan Hippias tentang berbagai keindahan. Socrates berpendapat pada akhir dialog tersebut, bahwa keindahan merupakan hal yang relatif. Keindahan yang mutlak didapat dari ciptaan Tuhan YME dan keindahan terbangun karena dirinya sendiri (*the beauty itself*) sehingga ia menyebutnya sebagai indah yang sesungguhnya.

Keindahan sebuah objek disadari manusia melalui keindahan "awal" atau keindahan yang mula-mula merupakan pandangan Plato terhadap keindahan. Asumsi bahwa suatu objek memang indah dibangun oleh karena keindahan awal ini dan dapat dibangun karena adanya "cinta" yaitu membangun adanya keindahan yang ideal. Dibutuhkan kesucian hati dan jiwa serta upaya mengosongkan pikiran dalam menyingkap keindahan yang sejati atau ideal

Lain lagi pendapat Aristoteles tentang keindahan, yang berpendapat bahwa keindahan objek dicapai melalui keserasian bentuk yang setinggi-tingginya. Karya seni dinilai lebih indah dibandingkan dengan alam, meskipun dapat pula alam lebih tinggi daripada karya seni. *Mimesis* atau peniruan alam dipandang Aristoteles sebagai tragedi. Ciri-ciri dari seni menurut Aristoteles bukanlah semata meniru akan tetapi lebih kepada membedah alam dan mengupas esensinya. Oleh sebab itu, karya seni dibuat

untuk memperbaiki sesuatu yang buruk, bukan sebagai "imitasi" alam belaka. Keindahan pada karya seni dapat diperoleh melalui simbol-simbol keindahan yang dijumpai pada berbagai benda dan karya sastra yang indah maupun bangunan yang mempesona.

Ada dua jenis keindahan menurut Immanuel Kant, 1790, dalam *The Critique of Judgment*, yaitu keindahan natural dan keindahan dependen yang merupakan representasi dari imajinasi yang digabungkan dengan konsep-konsep tertentu. Keindahan natural adalah keindahan alam, yang indah dalam dirinya sendiri. Sedangkan keindahan dependen merupakan keindahan dari objek-objek ciptaan manusia yang dinilai berdasarkan konsep atau kegunaan tertentu.

3. PENILAIAN TERHADAP ARSITEKTUR

Tepat atau tidak suatu suatu penilaian terhadap arsitektur harus menggunakan kaca mata yang tepat untuk dapat mendudukan karya tersebut dalam bingkai penilaian yang sesuai. Pertama yang harus diketahui adalah sejarah terbentuknya karya arsitektur tersebut, kemajuan ilmu pengetahuan pada waktu itu, serta konsep-konsep sang perancang. Sebagai contoh :



Gambar 1
Parthenon, Yunani

Jika kita menilai karya Mies van de Rohe yang populer dengan bentuk-bentuknya yang sederhana, dan digolongkan dalam aliran modern, tentu tidak tepat jika kita menilainya dari kaca mata post-modern yang mengedepankan keterkaitan sejarah dan lokalitas. Karya-karya tersebut harus dilihat dengan menggunakan kaca mata modern yang memiliki cukup alasan mengapa bentuknya menjadi seperti itu, misalnya karena tuntutan pembangunan yang cepat, dimana efisiensi menjadi prioritas utama.

Definisi tentang arsitektur oleh Vitruvius masih relevan dipakai untuk membuat penilaian terhadap arsitektur. Teori ini cukup membantu dalam upaya membedakan antara karya arsitektur dengan yang bukan karya arsitektur. Vitruvius menegaskan bahwa, karya haruslah memenuhi 3 kriteria utama, yakni fungsi, kokoh, dan estetis.

Bagaimana dengan pembobotan masing-masing kriteria untuk bangunan yang berbeda-beda? Adalah pertanyaan yang timbul jika penilaian terhadap arsitektur menggunakan teori dari Vitruvius. Sebagai contoh, yang dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini, dimana setiap bangunan memiliki pesona keindahan masing-masing. Manakah dari keempat bangunan ini yang paling indah?



Gambar 2
Burtj Al Arab, Dubai



Gambar 3
Sidney Opera House, Australia



Gambar 4
Tjibaou Cultural Centre, New
Caledonia

Bangunan berlantai banyak (*high rise building*) pada Burtj Al Arab (gambar 2), kriteria utamanya penekanan pada kekokohan, dimana karakter teknologi bangunan tinggi lebih dikedepankan. Sidney Opera House (gambar 3), kriteria utamanya penekanan pada kekokohan, dimana teknologi bangunan bentang lebar lebih di kedepankan. Tjibaou Cultural Centre (gambar 4), kriteria utamanya penekanan pada estetika pengolahan bentuk.

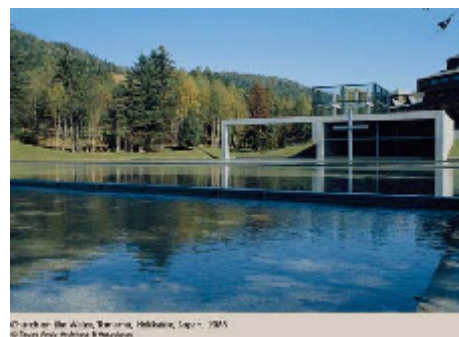
Hakekat utama dari desain adalah penyelesaian (*olving*) atas suatu permasalahan dengan penegasan bahwa tiap bangunan berbeda satu dengan yang lainnya, karena masing-masing bangunan memiliki masalah yang berbeda yang harus dipecahkan. Contohnya, iklim, yang terdiri

dari iklim tropis, iklim gurun, dan iklim kutub. Setiap iklim memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda jauh antara satu dengan lainnya, iklim gurun sangat panas dan kering, iklim tropis panas dan lembab, iklim kutub yang kejam, dimana suhunya bisa mencapai minus sepuluh derajat celsius, yang dapat membunuh manusia.

Uraian diatas, dapat dijadikan landasan dalam menentukan nilai lebih sebuah arsitektur untuk bangunan dengan fungsi yang berbeda. Akan tetapi masih ada permasalahan yang lain, yaitu bagaimana kita menentukan nilai lebih dari bangunan-bangunan yang sejenis, misalnya bangunan gereja yang satu dengan bangunan gereja yang lain seperti yang terlihat pada gambar 5 s/d Gambar 8 di bawah ini.



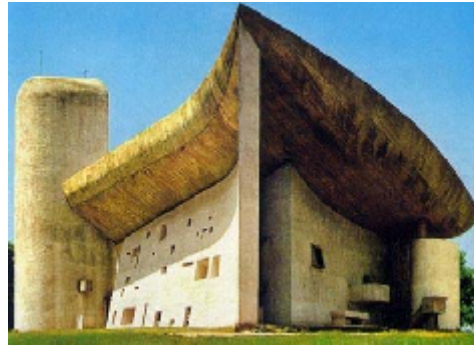
Gambar 5
Gereja Trinitas, karya Robert
Venturi



Gambar 6
Gereja di Air, karya Tadao Ando



Gambar 7
Gereja Katedral Notre Dame, Paris,



Gambar 8
Gereja Rochechouart, Karya Le
Corbusier

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka kita harus memperhatikannya dalam dua hal, yaitu:

a) Faktor manusia;

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa pada hakekatnya individu mempunyai kecenderungan-kecenderungan tertentu didalam mewujudkan keindahan, untuk menentukan nilai lebih dari bangunan yang dirancang.

Sehingga untuk menentukan nilai lebih dari suatu bangunan, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui karakteristik perancang yang berkaitan dengan kecenderungan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, apakah cenderung pada bentuk sebagai pusat perhatiannya, atau pada fungsi atau pada teknik.

Setelah itu barulah kita dapat menentukan nilai lebih, yaitu bagaimana pemecahan yang seimbang yang berkaitan dengan bobot berdasarkan kecenderungan pusat perhatian perancang.

b). Faktor gaya (*style*) dan aliran;

Sebagai contoh, misalnya bagaimana kita menentukan nilai lebih antara bangunan hotel pada aliran Modern dengan hotel pada Pasca Modern, meskipun masing-masing kemungkinan memiliki nilai keindahan, namun keindahan yang satu tidak akan sama dengan keindahan yang lain. Masih tetap dalam masalah keseimbangan penyelesaian permasalahan bentuk, fungsi dan teknik. Dalam hal ini terjadi proses pergeseran pendekatan dalam perencanaan, yaitu pendekatan kuantitas dan fungsi arsitektur yang disokong oleh sistem teknologi ilmiah dengan desakan ekonomi yang dimiliki aliran modern, ke pendekatan yang bersifat kualitas dan kultural yang dimiliki oleh aliran Pasca Modern. Atau pergeseran pendekatan dari dunia yang teratur ke dunia yang penuh tantangan, atau dalam dari kehidupan yang diatur oleh batasan-batasan ke kehidupan yang disemangati oleh perasaan, atau dari pandangan yang bersifat statis tentang dunia ke pandangan yang lebih bersifat dinamis.

Apabila pendekatan dalam perencanaan tersebut merupakan suatu kekuatan yang mempengaruhi hasil rancangan, maka dapat dibedakan dalam “kekuatan fisik” dan “kekuatan sosial budaya”, dimana kekuatan fisik adalah milik tingkatan fungsi dan teknik, sedangkan kekuatan sosial budaya adalah milik dari tingkatan bentuk. Sehingga dengan kekuatan-kekuatan yang berpengaruh terhadap rancangan inilah kita dapat melihat pusat perhatian dalam proses perancangan.

Pada aliran modern pendekatan dalam proses perancangan menitik beratkan pada fungsi arsitektur, oleh karenanya dalam menentukan nilai lebih, masalah teknik akan menjadi pusat perhatian dalam penilaian, sehingga dalam perwujudan arsitektur pada aliran Modern, faktor fungsi dan teknik menjadi masalah utama yang menentukan, sedangkan faktor bentuk merupakan masalah kedua yang berfungsi untuk memodifikasi. Sedangkan dalam aliran Pasca Modern, kekuatan sosial budaya adalah yang utama dalam menentukan perwujudan arsitektur, sedangkan faktor fungsi dan teknik merupakan masalah kedua yang berfungsi untuk memodifikasi perwujudan arsitektur.

Dari uraian-uraian tersebut diatas maka dalam usaha untuk memberi nilai lebih sebuah arsitektur dibandingkan dengan bangunan, dapat dilakukan dengan melihat keseimbangan dalam menyelesaikan permasalahan bentuk, fungsi dan teknik, sedangkan dalam usaha untuk memberikan nilai lebih antara arsitektur satu dengan arsitektur yang lain yang mempunyai jenis yang sama namun perancangannya berbeda,

atau aliran yang berbeda, dapat dilakukan dengan pendekatan kekuatan-kekuatan yang berpengaruh dalam proses perancangan.

4. METODE PENILAIAN TERHADAP ARSITEKTUR

Preseden dalam arsitektur adalah salah satu metode penilaian terhadap arsitektur yang secara mendalam meliputi tiga aspek, yaitu :

- a. Aspek Konseptual: Filosofi dan gagasan yang mendasari karya. Ada beberapa hal yang dianalisis, pertama bagaimana implikasi konsep filosofis yang dimiliki, kedua bagaimana merumuskan konsep, yaitu gagasan yang dapat menyatukan beberapa elemen dalam satu kesatuan, ketiga bagaimana menanggapi tuntutan programatis, konteks dan berbagai gagasan yang muncul.
- b. Aspek Programatik: Fungsi dan Hubungan antar Fungsi. Ada beberapa hal yang dianalisis; Pertama bagaimana membuat penzoningan atau pengelompokan fungsional. Kedua bagaimana menata dan mengkaitkan ruang pakai dengan sirkulasi. Ketiga bagaimana membentuk ruang dan massa dalam kaitannya dengan program dan fungsi yang di akomodasi.
- c. Aspek Formal: Ruang dan Bentuk (Geometrik) Ada dua hal yang dianalisis: pertama menganalisis konstruksi geometris. Kedua menganalisis konfigurasi keruangan (Spatial Configuration).

Setiap karya arsitektur memiliki keunggulannya masing-masing, baik karena pengolahan bentuk, karena fungsinya

berjalan dengan sangat baik, atau karena konsep yang digagasnya sangat matang,

walaupun bentuknya biasa-biasa saja.



Gambar 9
Museum Louvre, Paris

Arsitek IM Pei dengan karyanya, Museum Louvre, Paris (Gambar 2). Museum Louvre yang berada di Paris ini jika ditinjau dari segi bentuk akan tampak biasa-biasa saja, berupa piramid kaca, tidak ada yang spesial. Namun unggul karena konsepnya yaitu *both-end* (ada namun tidak ada), dapat membuat banyak para arsitek kagum.. Ketika diberi tugas untuk membuat museum ini, IM Pei berpikir bahwa tidak mungkin menandingi kebesaran Istana Louvre. Oleh karena itu dibuatlah bangunan yang terbenam, masuk dalam tanah, dan sebagai tandanya, dibuatlah juga piramid kaca di bagian atas. Sengaja dipilih kaca agar transparan, tembus pandang, agar tidak “menggangu” keberadaan Istana Louvre. Dua karya yang dibangun pada zaman yang berbeda dapat bersanding selaras dalam penampilan yang kontras yang merupakan suatu pemecahan yang cerdas dalam mengatasi permasalahan yang ada.

5. KESIMPULAN

Penilaian terhadap arsitektur secara garis besar berdasarkan pada beberapa hal berikut ini, yaitu:

- Kemampuan menyelesaikan masalah sesuai dengan konteks yang dihadapi,
- Kemampuan menyelesaikan masalah-masalah yang lain secara baik sesuai dengan bobot permasalahannya.
- Teori Vitruvius menyajikan tiga kategori pokok permasalahan untuk dibahas yaitu “*Firmitas, Utilitas dan Venustas*” ; sehingga arsitektur harus dibangun dengan memperhatikan faktor “*firmitas*” yaitu yang berkaitan dengan kekokohan bangunan, faktor “*utilitas*” yaitu yang berkaitan dengan kenyamanan, dan faktor “*venustas*” yaitu yang berkaitan dengan keindahan.
- Pemanfaatan atas permasalahan dan potensi yang ada untuk dikembangkan sebagai suatu sistem pendekatan dalam

ber-arsitektur. Seperti pendekatan yang dilakukan oleh gerakan Modern, yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan sistem teknologi dan sistem ilmiah, karena desakan ekonomi serta prinsip “bentuk mengikuti fungsi”. Dimana pendekatan yang dilakukan gerakan modern adalah jawaban terhadap tantangan untuk melaksanakan pembangunan dengan tuntutan yang cepat dan ekonomis.

- e. Adanya keterkaitan antara arsitektur dengan manusia sebagai pelaku kegiatan dalam arsitektur itu sendiri. Dengan membedakan hubungan antara arsitektur dengan manusia ini ke dalam dua jenis hubungan, yaitu yang pertama manusia sebagai pelaku kegiatan, dimana manusia berkedudukan sebagai pembuat arsitektur (*Making Architecture*), sedangkan yang kedua manusia sebagai pelaku kegiatan, yang

bertindak sebagai pemerhati atau pengamat terhadap arsitektur (*Experiencing Architecture or Understanding Architecture*).

Daftar Pustaka

- Attoe, Wayne, *Architectural and Critical Imagination*, John Wiley and Sons, New York, 1978
- Bonta, Juan Pablo, 1979, *Architecture and Its Interpretation*, Lund Humphries, London
- Frampton, Keneth, *Modern Architecture, A Critical History*, Thames and Hudson, London, 1980
- Hanief, Muhammad, *The Dynamic of Criticism in T.S. Elliot*, Atlantic Publishers, New Delhi, 2000
- http://archnet.org/library/documents/one-document.jsp?document_id=6070
- http://archnet.org/library/images/thumbnails.jsp?location_id